Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi



Merawat Persahabatan Hingga ke Surga

YUSUF ABU UBAIDAH

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Merawat Persahabatan Hingga ke Surga

YUSUF ABU UBAIDAH

Judul Buku
Merawat Persahabatan Hingga ke Surga

Penulis
Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

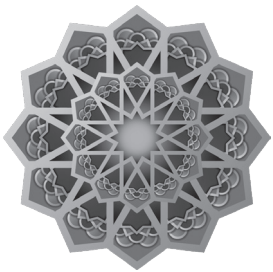
Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
10.5 cm x 14.5 cm (49 halaman)

Edisi 1
Jumadal Akhirah 1446 H

Diterbitkan Oleh

YUSUF ABU UBAIDAH



بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْـــــدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَـالَمِـيْنَ. وَالصَّــلاَةُ وَالسَّــلاَمُ
عَلَى رَسُــوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْــحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَـعَــهُمْ
بِإِحْـسَانٍ إِلَى يَــوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَـعْــــدُ:

Persahabatan dan persaudaraan merupakan salah satu nikmat Allah yang paling besar, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَٱذْكُرُواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ

﴿ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا ﴾

"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah melembutkan (mempersatukan) hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara" (QS. Ali Imran: 103)

Dilembutkannya hati yang menjadikan kita bersaudara bukan karena harta, tahta ataupun marga akan tetapi karena taufik Allah yang merupakan nikmat dari-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ﴾

"Walaupun kamu (hai Muhammad) membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka." (QS. Al-Anfal: 63)

Dikarenakan persaudaraan adalah nikmat besar dari Allah maka wajib bagi kita untuk menjaga dan merawatnya. Seorang penyair pernah berkata:

إِذَا كُنْتَ فِي نِعـمَةٍ فَارْعَــهَا

فَإِنَّ المَـعَاصِيَ تُزيلُ النِّــعَمَ

Jika kamu mendapat nikmat, maka rawatlah baik-baik

Karena sesungguhnya kemaksiatan dapat mencabut nikmat Allah.

Alhamdulillah, agama Islam adalah agama yang sempurna membahas semua permasalahan yang dibutuhkan oleh manusia. Tidak ada satu permasalahan pun yang dibutuhkan oleh para hamba melainkan telah diterangkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ﴾

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu

agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (QS. Al-Maidah: 3)

Diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabarani dengan sanad yang shahih, bahwa sahabat Abu Dzar Al-Ghifari رضي الله عنه pernah mengatakan:

تَرَكَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ، وَمَا طَائِرٌ يُقَلِّبُ جَنَاحَيْهِ فِي الْهَوَاءِ، إِلَّا وَهُوَ يَذْكُرُ لَنَا مِنْهُ عِلْمًا

"Rasulullah ﷺ meninggalkan kami (wafat), dan tidak ada seekor burung pun yang mengepakkan kedua sayapnya di udara, kecuali beliau telah menyebutkan kepada kami ilmu tentangnya."[1]

Termasuk diantaranya bagaimana caranya kita menjaga persaudaraan dan persahabatan. Hal ini sangat ditekankan, terutama kepada para penuntut ilmu dan kita yang menisbatkan diri mengikuti manhaj salaf. Hendaknya kita menjadi teladan dalam hal ini karena sangat banyak ayat

1 Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 1647 dengan sanad yang shahih. Lihat *Ash-Shahihah:* 1803 Al-Albani.

dan hadits yang berbicara tentang menjaga persaudaraan. Salah satu wasiat yang sangat indah dari Imam Al-Bashri رَحِمَهُ اللهُ, beliau berkata:

يَا أَهْلَ السُّنَّةِ تَرَاحَمُوا فِيمَا بَيْنَكُمْ فَإِنَّكُمْ أَقَلُّ النَّاسِ

"Wahai Ahlus Sunnah, saling berbelas kasihlah di antara kalian, karena kalian adalah yang paling sedikit jumlahnya di antara manusia."[2]

Tentu kita ingin agar persahabatan kita bukan hanya di dunia semata, namun bagaimana agar persahabatan ini langgeng hingga mengantarkan kitab isa reuni bersama di surga. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾﴾

"Dan Kami cabut apa yang ada dalam dada mereka berupa kebencian, sehingga mereka menjadi

2 *Syarah Ushul I'tiqad Ahli Sunnah wal Jama'ah* 1/57 karya Al Lalikai

orang-orang yang bersaudara yang saling mencintai dan mengasihi, mereka duduk berhadap-hadapan di atas permadani." (QS. Al-Hijr: 47)

Berikut beberapa kiat untuk menjaga persaudaraan[3]:

1. Membangun persahabatan karena Allah

Imam Malik رَحِمَهُ اللهُ tatkala dikatakan kepadanya: Kenapa engkau menulis kitab *Al Muwatha'* padahal sudah banyak para ulama yang menulisnya, maka beliau menjawab:

مَا كَانَ لِلّٰهِ بَاقٍ وَمَا كَانَ لِغَيْرِ اللهِ زَائِلٌ

"Apa yang dilakukan karena Allah akan tetap bertahan lama, dan apa yang dilakukan bukan karena Allah akan sirna."[4]

Persaudaraan yang dibangun di atas tujuan

3 Asli buku ini adalah kajian kami di Ma'had Al Islam, Cileunyi Bandung, kemudian ditranskip oleh Ustadz Zahir Al Minangkabawi *-Jazahullahu Khairan-*, kemudian kami revisi dan lengkapi.

4 Lihat *Tadrib Rawi,* As Suyuthi 1/93.

dunia bukan karena Allah maka tidak akan bertahan lama, pada saat dunia itu hilang maka akan hilang pula persaudaraan. Namun persaudaraan yang dibangun karena Allah maka akan langgeng dan tahan lama. Rasulullah ﷺ bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ

"Tujuh golongan yang akan Allah naungi dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: (diantaranya).... dan dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka berkumpul atas (dasar cinta) itu dan berpisah atas (dasar cinta) itu."[5]

Bila persahabatan kita karena Allah, maka isi persahabatan kita adalah keimanan dan ketaqwaan bukan dosa dan kemaksiatan. Dahulu Yahya bin Abi Katsir berkata: Dahulu para ulama mengatakan: "Sebaik-baik teman adalah yang mengatakan kepada temannya: Ayo kita shalat

5 HR. Bukhari: 660, 1423, 6479, 6806 dan Muslim: 1031 (91)

dan puasa sebelum kita mati".[6]

Bila persahabatan kita karena Allah maka kita akan membangun cinta dan benci karena Allah, kita tidak berlebihan dalam cinta dan benci, sehingga kita tidak akan kecewa tatkala berpisah karena Allah ﷻ.

2. Saling membantu dan melengkapi

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمى

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan berbelas kasih di antara mereka adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh mengeluh sakit, maka seluruh tubuh akan turut merasakan

6 *Riyadhul Muta'allimin*, Ibnu Sunni: 305

demam dan tidak bisa tidur."[7]

Hendaknya setiap muslim memiliki empati dan berusaha untuk membantu saudaranya dengan apa yang mampu ia lakukan, jangan sekedar menjadi penonton saja. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ

"Barang siapa di antara kalian mampu memberi manfaat kepada saudaranya, maka hendaklah ia melakukannya."[8]

Nabi ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain."[9]

---

7 HR. Bukhari: 6011 dan Muslim: 2586

8 HR. Muslim: 2199

9 HR. Tirmidzi: 2004, Ibnu Majah: 4246, Ahmad 2/291, Ibnu Hibban: 476, Al Hakim 4/324, dan dihasankan Al Albani dalam *Ash Shahihah:* 977

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيحَ لِلْخَيْرِ مُغَالِيقَ لِلشَّرِّ

"Sesungguhnya di antara manusia ada yang menjadi pembuka pintu-pintu kebaikan dan penutup pintu-pintu keburukan."[10]

Suatu saat, Fath al-Mushili pernah datang ke rumah sahabatnya bernama Isa at-Tammar namun dia tidak mendapati sahabatnya berada di rumah. Diapun mengatakan kepada budak temannya: Keluarkan kantong saudaraku kepadaku!! Lalu budak wanita itu mengeluarkan kantong untuknya dan diapun membuka kemudian mengambil du dirham darinya. Ketika Isa datang ke rumah, budak wanitanya memberitakan kepadanya tentang kedatangan sahabatnya Fath dan bahwasanya dia mengambil dua dirham. Tahukah bagaimana respon Isa? Dia mengatakan kepada budaknya: "Jika kamu jujur, maka kamu adalah merdeka karena Allah". Diapun kemudian

10 HR. Ibnu Majah: 237 dan dihasankan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah:* 1332

memeriksa klantong dan ternyata apa yang dikatakan budak wanitanya benar, spontan seketika itu juga dia membebaskan budaknya.[11]

Kisah ini menunjukkan keindahan dan keajaiban *ukhuwwah* (persaudaraan/persahabatan) para ulama salaf dahulu, sehingga mereka justru senang jika sahabatnya mengambil apa yang menjadi miliknya. Hal ini memberikan pelajaran indah kepada kita agar kita menjaga persahabatan kita semua dan merawatnya dari benalu-benalu perusaknya, terutama sahabat kita dari Ahlu Sunnah wal Jama'ah.

3. Menjaga kehormatan saudara

Kehormatan seorang muslim memiliki kedudukan sangat tinggi dalam Islam, Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ دِمَاءَكُمْ، وَأَمْوَالَكُمْ، وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا

"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan

11 *Tarikh Baghdad* 3/227 oleh al-Khathib al-Baghdadi

kehormatan kalian haram (tidak boleh dilanggar) di antara kalian, sebagaimana sucinya hari kalian ini."[12]

Umar bin Abdul Aziz رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Kami mendapati para salaf, mereka tidak menilai bahwa ibadah itu hanya dengan puasa atau shalat, namun ibadah hakiki adalah dengan menahan diri dari menodai kehormatan manusia".[13]

Al-Kisah, disebutkan bahwa hubungan antara Sa'ad bin Waqqash dan Khalid bin Walid kurang bagus. Suatu saat, ada seorang yang mencela Khalid di depan Sa'ad, maka beliaupun (Sa'ad) marah dan menegur orang tersebut seraya mengatakan:

مَهْ! إِنَّ مَا بَيْنَنَا لَمْ يَبْلُغْ دِيْنَنَا

"Diamlah kamu, sesungguhnya permasalahan di antara kami tidak sampai pada taraf agama kami".[14]

---

12 HR. Bukhari: 7078

13 *At Tamhid* 17/443, Ibnu Abdil Barr

14 *Ash-Shomtu wa Hifdzu Lisan* hlm. 137 Ibnu Abi Dunya dan *Shifat Shofwah* 1/135.

Mari kita cermati atsar di atas, tatkala orang tersebut melemparkan celaan kepada Khalid di sisi Sa'ad karena tahu adanya perselisihan, namun Sa'ad justru memarahinya, menegurnya dan menjelaskan bahwa perbedaan di antara mereka tidak sampai kepada menghina dan mencemarkan kehormatan saudaranya.

Semoga kita bisa meniru kejernihan hati para sahabat dan keluhuran akhlak mereka karena mereka adalah idola kita.

Menjaga kehormatan saudara sesama muslim sangat penting terlebih orang-orang yang memiliki jasa kepada kita. Jangan sampai kita termasuk ke dalam pepatah: "Air susu dibalas air tuba". Karena hakikat orang seperti itu lebih buruk daripada binatang. Ada sebuah buku berjudul *"Fadhlul Kilab Ala Katsirin Min Man Labisa At-Tsiyab"*[15] yang artinya *Keutamaan anjing dari kebanyakan orang yang berpakaian (manusia)*. Yang menunjukkan bahwa manusia yang membalas kebaikan orang lain dengan keburukan pada hakikatnya lebih

15 Buah karya Al Allamah Abu Bakar bin Khalaf Al Marzaban.

buruk dari seekor anjing. Hal ini banyak terjadi pada murid-murid durhaka pada zaman sekarang yang lupa akan jasa ustadz-ustadz mereka bahakan menjelekkan ustadz mereka. Dahulu seorang penyair berkata tentang murid durhaka:

فَيَا عَــجَبًا لِمَنْ رَبَّيْتُ طِفْلا

أُلْقِمُهُ بِأَطْــرَافِ الْبَـنَانِ

أُعَــلِّمُهُ الــرِّمَايَةَ كُلَّ يَــوْمٍ

فَلَمَّا اسْتَدَّ سَاعِدُهُ رَمَاني

وَكَمْ عَــلَّمْتُهُ نَـظْمَ الْقَــوَافِي

فَلَمَّا قَالَ قَافِيَةً هَــجَاني

أُعَــلِّمُهُ الْفُــتُوَّةَ كُلَّ وَقْــتٍ

فَلَمَّا طَــرَّ شَارِبُهُ جَفَاني

Sungguh mengherankan, orang yang aku didik sedari kecil

Yang aku suapi makanan dengan ujung jemariku

Yang aku ajarkan cara memanah setiap hari

Namun ketika tangannya kuat, dia justru memanahku

Betapa sering aku mengajarkan kepadanya membuat Syair

Namun ketika dia mampu, dia malah mencaciku dengan syairnya

Aku ajarkan kepadanya akhlak mulia setiap waktu,

Namun ketika kumisnya tumbuh, dia malah berbuat kasar kepadaku.[16]

Islam mengajarkan kepada kita untuk membalas kebaikan orang lain dan tidak melupakannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ

16 *Majma' Al Amtsal* 2/200 oleh Al Maidani. Bait kedua terdapat dalam *Al 'Iqdul Farid* Ibnu Abdi Rabbihi 3/56 dan *Adab Dunya wa Diin* Al Mawardi hlm. 77. (Dari *Masua'ah Syi'riyyah* hlm. 124-125 karya Dr. Badr An Nashir).

"Barang siapa yang berbuat kebaikan kepada kalian maka balaslah, apabila kalian tidak mendapat sesuatu untuk membalasnya maka do'akanlah dia hingga kalian melihat bahwa kalian telah membalasnya."[17]

Termasuk ke dalam menjaga kehormatan ini:

a. **Tidak boleh menghina, merendahkan dan membullynya.** Dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ bersabda:

لَا تَسُبُّوا الدِّيكَ فَإِنَّهُ يُوقِظُكُمْ لِلصَّلَاةِ

"Janganlah kalian mencela ayam jantan, karena ia membangunkan kalian untuk shalat."[18]

Subhanallah, jika Nabi saja melarang dari mencela ayam karena dia membangunkan manusia untuk shalat, lantas bagaimana kiranya mencela seorang muslim, apalagi ulama yang

17 HR. Abu Dawud 5109, Nasai 2567, Ahmad 5365 dan dishahihkan Al Albani

18 HR. Abu Dawud: 5101 dan Ahmad 21679 dan dishahihkan Al Albani

berjasa bagi umat?![19]

Makanya kita wajib menjaga lisan agar tidak mencela saudara sesama muslim. Nabi ﷺ bersabda:

أَكْثَرُ خَطَايَا ابْنِ آدَمَ فِي لِسَانِهِ

"Kebanyakan dosa anak Adam (manusia) berasal dari lisannya."[20]

Disebutkan oleh Imam Al-Munawi bahwa faktor dosa yang paling banyak menyejurumuskan orang-orang shalih ahli tauhid terseret ke neraka dikarenakan dosa-dosa yang berkaitan dengan hak manusia.[21]

b. Menjaga rahasia sahabat, karena rahasia adalah amanat yang harus dijaga baik-baik. Nabi ﷺ bersabda:

---

19 *Syarah Kifayah Al Muta'abbid* hlm. 63, Syeikh Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin Al 'Abbad

20 HR. Ath Thabarani dalam *Al Kabir* 10/243, Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* 4/240 dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Targhib* 2872

21 *Faidhul Qadir* 3/565

إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ بِالْحَدِيثِ ثُمَّ الْتَفَتَ، فَهِيَ أَمَانَةٌ

"Apabila seseorang berbicara dengan suatu pembicaraan lalu ia menoleh (seakan meminta agar dirahasiakan), maka itu adalah sebuah amanah."[22]

4. Menjauhi prasangka-prasangka buruk (Su'udzan)

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, karena sebagian prasangka itu adalah dosa." (QS. Al-Hujurat: 12)

Jangan sampai kita bersu'udzan kepada sahabat kita dan hendaknya kita memberikan dia udzur. Jangan Ada buruk sangka diantara kita. Hati-hatilah dari prasangka buruk kepada saudaramu, karena itu hanyalah akan menambah

22 HR. Abu Dawud 4868, Tirmidzi 1959, Ahmad 14514 dan dihasankan Al Albani

tabungan dosa bagi dirimu. Bakr Al-Muzani رَحِمَهُ اللَّهُ pernah berkata:

إِيَّاكَ مِنْ كَلاَمٍ مَا إِنْ أَصَبْتَ فِيْهِ لَمْ تُؤْجَرْ وَإِنْ أَخْطَأْتَ وَزِرْتَ وَذَلِكَ سُوْءُ الظَّنِّ بِأَخِيْكَ

"Waspadalah dari ucapan yang jika kamu benar kamu tidak diberi pahala, dan jika kamu salah kamu akan berdosa, yaitu prasangka buruk kepada saudaramu." [23]

Maka selagi bisa, berbaik sangkalah kepada saudaramu, apalagi kepada ulama pewaris Nabi. Amirul mukminin Umar bin Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

لاَ تَظُنَّنَّ بِكَلِمَةٍ خَرَجَتْ مِنْ أَخِيْكَ إِلاَّ خَيْراً وَأَنْتَ تَجِدُ لَهَا فِي الْخَيْرِ مَحْمَلاً

"Janganlah engkau menyangka jelek suatu kalimat yang keluar dari saudaramu muslim sedangkan engkau masih bisa mendapatkan ruang

23 Dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Ath- Thobaqot* 7/209

kebaikan dalam memahaminya." [24]

Pernah juga Yunus bin Ubaid terkena musibah dg meninggal dunia anaknya. Suatu saat, ada seorang mengatakan padanya: Sahabatmu Ibnu 'Aun tidak datang bertakziyah kepadamu, maka beliau menjawab:

إِنَّا إِذَا وَثِقْنَا بِمَوَدَّة أَخِيْنَا لَمْ يَضُرَّنَا أَلاَّ يَأْتِيَنَا

"Jika kita telah menjalin persaudaran dengan saudara kita dengan kuat, maka tidak masalah jika dia tidak datang pada kita." [25]

Maka kewajiban bagi kita untuk mengedepankan *husnu dzhon* (baik sangka) kepada saudara kita, lebih-lebih para ustadz atau dai, apalagi kepada ulama sunnah, terlebih pada zaman sekarang, zaman medsos yang dengan mudah tangan-tangan kotor mengadu domba dan menebar benih perpecahan. Ya Allah, beningkanlah hati kami dan jagalah ukhuwwah kami.

---

24 Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam *Mudarotun Naas*, 45 dan Al Mahamili dalam *Al Amaali*, 447

25 *Ash Shodaqoh wa Shodiq* hlm. 38 karya Ibnu Abi Dunya

5. Menghindari debat kusir

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا.

"Aku menjamin sebuah rumah di pinggiran surga bagi siapa saja yang meninggalkan perdebatan, sekalipun ia berada dalam kebenaran."[26]

Berdiskusi dan bertukar pendapat adalah hal yang diperbolehkan, selama tujuannya adalah mencari kebenaran dan dibarengi dengan adab dan akhlak yang baik. Seperti halnya debat dan diskusi para ulama yang tujuan mereka adalah mencari kebenaran bukan kemenangan. Pernah dikisahkan bahwa Imam Syafi'i berdebat dengan Imam Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam tentang makna *Quru'* dalam firman Allah ﷻ:

26 HR Abu Dawud: 4800, at-Tirmidzi: 1993. Hadits hasan sebagaimana ditegaskan oleh asy-Syaikh al-Albani di dalam *Shahih al-Jami'* no. 651. Lihat pula *ash-Shahihah* no. 273.

﴿ وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ ﴾

"Wanita-wanita yang ditalak itu hendaknya menunggu masa idah selama tiga quru'." (QS. Al-Baqarah: 228)

Menurut Imam Syafi'i yang dimaksud dengan tiga quru' adalah tiga kali haidh, sedangkan Imam Abu Ubaid mengatakan tiga kali suci. Namun setelah berdebat masing-masing justru mengganti pendapat dan mengambil pendapat lawan debatnya sebab terpengaruh dengan dalil-dalil dari lawan debatnya.[27]

Orang yang berdebat itu harus mampu menahan emosi. Dulu ada seorang berdebat dengan Imam Ibnu Abdil Hadi, murid dari Syaikhul Islam Taimiyyah tentang suatu masalah, ketika diminta dalilnya dia meludahi Imam Ibnu Abdil Hadi, namun Imam Ibnu Abdil Hadi tetap tenang dan dapat menahan emosinya, dia mengusap ludah di wajahnya seraya mengatakan "Ini dalilku, mana

27 *Thobaqot Syafi'iyyah* 1/273 oleh as-Subki, Muqoddimah Syaikh Masyhur bin Hasan terhadap *Ath-Thuhur* karya Abu Ubaid hlm. 34

dalilmu?".[28]

6. Menggunakan lisan untuk berbuat baik kepada saudara

Lisan ibaratkan pisau bermata dua. Bisa mendatangkan kebaikan yang banyak dan sebaliknya bisa mendatangkan keburukan jika tidak dijaga. Lisan yang tidak digunakan untuk kebaikan pasti akan membuahkan keburukan.

Gunakanlah lisan kita untuk merawat persaudaraan dengan beberapa hal berikut:

a. Mengungkapkan perasaan cinta kepadanya

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فِي اللهِ فَلْيُبَيِّنْ لَهُ؛ فَإِنَّهُ خَيْرٌ فِي الْإِلْفَةِ، وَأَبْقَى فِي الْمَوَدَّةِ

"Jika salah seorang di antara kalian mencintai saudaranya karena Allah, maka hendaklah ia mengungkapkannya kepadanya, karena itu lebih

28 *Al Wafi bil Wafayat* 2/161 Ash Shafadi

baik dalam menjalin keakraban dan lebih kekal dalam menumbuhkan kasih sayang." [29]

Karenanya, Rasulullah ﷺ tidak segan menyampaikan perasaan cinta beliau kepada sebagian sahabat, diantaranya kepada Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه. Beliau ﷺ bersabda:

يَا مُعَاذُ إِنِّي وَاللهِ لَأُحِبُّكَ، أَوْصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ أَنْ تَقُولَ: اللّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Wahai Mu'adz, demi Allah, aku sangat mencintaimu. Aku berwasiat kepadamu, wahai Mu'adz, janganlah engkau meninggalkan setelah setiap salat untuk mengucapkan: 'Ya Allah, bantu aku untuk mengingat-Mu, mensyukuri-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu.'" [30]

---

29 HR. Waki' dalam kitab *Az-Zuhd* (2/67) dan dihasankan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* (1199)

30 HR. Ahmad (5/244), Abu Dawud (1522) An-Nasa'i (1301) Al-Hakim (1/273) dishahihkan dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, serta dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah (751).

Hadits ini disebut dengan *Musalsal bil Mahabbah,* karena semua perawi ketika menyampaikan hadits ini diawali dengan mengatakan: Saya mencintaimu, hingga sekarang ini.

b. Memuji saudara kita dengan pujian yang jujur dan tidak berlebih lebihan.

Dalam banyak ayat dalam Al-Qur'an, Allah memuji hamba-hamba-Nya yang shalih, seperti pujian Allah ﷻ kepada Nabi Ibrahim عليه السلام dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِۚ ٱجْتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang patuh kepada Allah, hanif (lurus dalam keimanan), dan dia tidak termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Dia selalu bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan memberinya petunjuk ke jalan yang lurus." (QS. An-Nahl: 120-121)

Begitu juga dalam Sunnah, banyak hadits yang menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ sering memuji sebagian sahabat dengan pujian yang jujur dan tepat. Diantaranya pujian beliau kepada Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, beliau ﷺ bersabda pada perang Khaibar:

لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلًا يُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُولُهُ، أَوْ قَالَ: يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ، يَفْتَحُ اللهُ عَلَيْهِ

"Aku akan memberikan panji perang ini besok kepada seorang lelaki yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, dan dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah akan memberikan kemenangan kepadanya." [31]

Dalam kitab-kitab biografi dan sejarah, banyak sekali disebutkan riwayat tentang pujian para salaf antara satu kepada yang lain. Seperti Imam Ahmad memuji Imam Syafi'i dan sebaliknya. Sampai kepada para ulama yang hidup di masa kita, seperti Syaikh Ibnu Baz, Syaikh Ibnu Utsaimin

31 HR. Bukhari (2975) dan Muslim: 2407

dan Syaikh Al-Albani, mereka saling memuji dengan pujian yang jujur dan tepat terukur, tanpa berlebihan.

c. Berterima kasih kepada saudara kita yang telah berbuat baik kepada kita. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ.

"Tidak dikatakan bersyukur kepada Allah bagi siapa saja yang tidak bersyukur (berterima kasih) kepada manusia."[32]

d. Mendo'akan kebaikan untuknnya, utamanya do'a dari kejauhan tanpa sepengetahuannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ: وَلَكَ بِمِثْلٍ.

"Tidaklah seorang hamba muslim mendoakan

32 HR. Tirmidzi 1955 dan Ahmad 11280 dan dishahihkan Al Albani. Lihat *Silsilah ash-Shahihah* (no. 416).

saudaranya tanpa sepengetahuannya, kecuali malaikat berkata: 'Dan untukmu juga seperti itu".[33]

Abu Darda' ﵁ mengatakan: *"Sungguh aku selalu memohonkan ampunan dalam sujudku untuk tujuh puluh saudara-saudaraku. Aku sebut nama-nama mereka dan juga nama-nama bapak mereka satu persatu".*[34]

7. Memaafkan kesalahan

Setiap manusia pasti punya kesalahan. Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ

"Setiap anak adam adalah sering bersalah dan sebaik-baiknya orang yang melakukan kesalahan adalah mereka yang mau bertaubat."[35]

---

33 HR. Muslim: 2732

34 *Siyar A'lam Nubala'* 9/55.

35 HR. Tirmidzi: 2499, Ibnu Majah: 4251, Ahmad dalam Musnad 20/344 dan dihasankan Al Albani dalam *Shahihul Jami':* 4315

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah ﷻ berfirman:

يَا عِبَادِيْ إِنَّكُمْ تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا

"Wahai hamba-Ku, kalian berbuat salah di pagi dan malam hari tetapi Aku mengampuni dosa dosa kalian."[36]

Ketika kita memiliki salah dan begitu juga saudara kita memiliki salah maka yang terbaik adalah kita saling memaafkan antara satu dengan yang lainnya. Inilah sifat orang-orang yang bertakwa. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤ ﴾

36 HR. Muslim: 4674

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Ali Imran: 133-134)

Sebuah kisah menarik terjadi pada Ja'far Ash-Shadiq seorang ulama yang termasuk Ahlul baitnya Nabi. Suatu hari ia dibuat jengkel oleh budaknya, kemudian budaknya ini membacakan ayat ini, maka Ja'far pun menahan amarahnya, memaafkan budak tersebut serta memerdekakannya.[37]

Nabi Yusuf عليه السلام ketika diperlakukan buruk oleh saudara-saudaranya; dihasadi, mau dibunuh, dst, setelah dewasa ketika Allah mempertemukan mereka kembali maka Nabi Yusuf tidak dendam

37 *Al Mustathraf* 1/260.

kepada mereka bahkan memaafkan mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٩٢﴾ ﴾

Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang". (QS. Yusuf: 92)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللهُ juga tidak kalah menarik. Disebutkan oleh Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ dalam kitab *Madarijus Salikin,* bahwa suatu hari orang yang selalu memusuhi dan membenci Syaikul Islam meninggal dunia ketika dikabarkan kepadanya, ia pun segera datang ke rumah yang meninggal itu untuk berta'ziyah lalu mengatakan kepada keluarganya; *Akulah yang akan menggantikan posisi ayah kalian (maksudnya: menanggung kebutuhan mereka).*[38]

38 Lihat *Madarij Salikin* 3/139

Hasan Al Bashri رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Sebaik-baik akhlak seorang mukmin adalah memaafkan".[39] Imam Ahmad رَحِمَهُ اللهُ berkata: *"Maafkanlah saudaramu, apa manfaatnya bagimu bila Allah menyiksa saudaramu karena sebab kamu?"*[40]

Seorang ulama pernah mengatakan Abu Qilabah, Abdullah bin Zaid al-Jarmi

إِذَا بَلَغَكَ عَنْ أَخِيْكَ شَيْءٌ تُكْرِهُهُ؛ فَالتَمِسْ لَهُ سَبْعِيْنَ عُذْرًا

"Jika sampai kepadamu berita tentang saudaramu sesuatu yang kamu benci maka carikanlah 70 udzur untuknya."[41]

Kata 70 puluh adalah bentuk *mubalaghah*/berlebihan, bukan pembatasan. Kalau kamu tidak bisa memberikan udzur kepada saudaramu maka salahkan dirimu.

---

39 *Al Adab Syar'iyyah* 1/171

40 *Siyar A'lam Nubala'* 11/262

41 *Al Hilyah* 2/285

8. Ikut senang ketika saudara mendapat nikmat

Nabi ﷺ bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidaklah salah seorang dari kalian beriman hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."[42]

Dalam hadits yang lain Nabi ﷺ bersabda:

أَفْضَلُ الأَعْمَالِ أَنْ تُدْخِلَ عَلَى أَخِيكَ الْمُؤْمِنِ سُرُورًا

"Amalan yang paling utama adalah memasukkan rasa bahagia ke dalam hati saudaramu yang beriman."[43]

Ikut senang ketika saudara kita senang dan ikut sedih ketika ia sedih merupakan akhlak mulia dan biasanya momen itu akan menjadi hal yang tidak akan dilupakan.

---

42 HR. Bukhari: 13 dan Muslim: 45

43 HR. Ath Thabarani dalam Al Kabir 13280 dan dihasankan Al Albani dalam *Shahihul Jami':* 176

Ka'ab Ibnu Malik, seorang sahabat yang pernah (diboikot) oleh Rasulullah ﷺ sekitar 50 hari karena tidak ikut perang Tabuk bersama dua sahabat lainnya. Ketika turun ayat yang menerima taubat mereka, Ka'ab Ibnu Malik mengatakan: *"Aku tidak akan lupa dengan Abu Thalhah, dialah orang pertama yang merangkulku karena gembira saat turun ayat yang menyatakan bahwa taubatku diterima oleh Allah."* [44]

Saat ibunda Aisyah رضي الله عنها mengalami ujian peristiwa tuduhan zina yang digosibkan oleh orang-orang munafik, ada seorang wanita Anshar datang menemui ibunda Aisyah dan menangis bersama Aisyah tanpa mengatakan satu kalimat-pun. Namun Ibunda Aisyah رضي الله عنها mengatakan: *"Saya tidak akan melupakan Wanita tersebut"*. [45]

Saat-saat itu adalah saat yang yang terlupakan. Maka sampaikan kepada saudaramu bahwa dia tidak sendirian, engkau akan bersamanya dalam suka dan duka.

---

44 HR. Muslim: 2769

45 HR. Bukhari: 4141

9. Tolong menolong dalam kebaikan

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ ﴾

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (QS. Al-Maidah: 2)

Ibnul Qayyim Al Jauziyyah رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Ayat ini mengandung semua kebaikan hamba di dunia dan akhirat mereka dalam hal interaksi sesama mereka dan interaksi antara mereka dengan Rabb mereka".[46]

Ayat ini anjuran dari Allah agar kita saling bersinergi, membantu dan melengkapi antara satu dengan yang lain. Kita tidak akan mungkin hidup sendirian. Ketika kita menuntut ilmu, berdakwah kita butuh bantuan dari orang lain. Saat saudara

46 *Ar Risalah At Tabukiyyah* hlm. 4

kita futur dan tidak bersemangat maka kita harus membantunya memberikan semangat kembali kepadanya. Tidak boleh kita saling meremehkan dan mengganggap rendah seorangpun karena masing-masing orang memiliki potensi sesuai kemampuannya. Nabi ﷺ pernah mengatakan:

اعْمَلُوا فَكُلٌّ مَيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ

"Beramal setiap orang akan dimudahkan sesuai dengan potensinya."[47]

Setiap kita memiliki potensi yang berbeda-beda, sebagaimana halnya para sahabat Nabi memiliki potensi yang berbeda-beda. Ada yang memiliki potensi dalam masalah ilmu seperti Abu Hurairah, Ibnu Abbas. Ada yang memiliki potensi dalam harta seperti Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan. Ada yang memiliki potensi dalam sastra seperti Hasan sang penyair Rasulullah ﷺ. Ada yang memiliki potensi dalam strategi perang seperti Khalid bin Walid.

47 HR. Muslim: 2648

Termasuk kisah indah dalam masalah ini adalah kisah yang dibawakan oleh Imam Ibnu Abdil Barr رحمه الله dalam *at-Tamhid* 7/185 bahwa Abdullah bin Abdul Aziz al-'Umari, seorang ahli ibadah pernah menuliskan sepucuk surat untuk Imam Malik yang berisi anjuran untuk menyendiri agar fokus dalam ibadah serta menganjurkannya untuk meninggalkan mengajarkan ilmu. Imam Malik akhirnya menjawab surat tersebut: "Sesungguhnya Allah telah membagi amal perbuatan sebagaimana Allah membagi rezeki. Ada sebagian orang yang dilebihkan dalam shalat tetapi tidak dalam puasa. Sebagian yang lain dilebihkan dalam sedekah tetapi tidak dalam puasa. Sebagian dilebihkan dalam jihad namun tidak dalam shalat. Dan menyebarkan ilmu termasuk pintu kebaikan yang amat mulia. Aku telah ridha dengan apa yang telah Allah lebihkan dan buka untuk saya. Saya sama sekali tidak merasa bahwa pintu kebaikan ini lebih rendah daripada pintu kebaikan yang Allah buka untukmu. Dan kita semua berharap agar kita berdua dalam kebaikan. Dan hendaknya masing-masing kita semua ridha

dengan apa yang telah Allah bagi untuk kita. Was Salam". Ini merupakan kecerdasan Imam Malik رَحِمَهُ اللَّهُ.

Apapun potensi yang kita miliki mari besinergi satu dengan yang lain. Jadikan potensi yang Allah berikan kepada kita untuk berjuang bersama untuk menegakkan agama, Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُوٓاْ أَنصَارَ ٱللَّهِ ﴾

"Wahai orang orang beriman jadilah kalian penolong agama Allah." (QS. Ash-Shaf: 14)

Semua potensi harus dihargai. Tidak boleh meremehkan sekecil apapun potensi orang lain. Jika kita menganggap rendah prang lain maka disitulah kesombongan muncul di hati kita. Nabi ﷺ mengatakan:

الْـكِبْرُ بَطَرُ الْـحَقِّ، وَغَمْطُ النَّاسِ

"Sombong itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain." [48]

48 HR. Muslim: 71

Semoga Allah mengampuni dosa-dosa kita, dan menjadikan kita ikhwah yang bersaudara dan saling mencintai karena Allah, serta memberikan kepada kita anugerah akhlak yang mulia yang dapat menjaga perasaan saudara kita.

10. Berlapang dada saat menghadapi perbedaan pendapat

Hendaknya kita berlapang dada terhadap perbedaan pendapat, karena setiap orang pasti memiliki pendapat yang berbeda-beda. Bersikap dewasa dan berlapang dadalah menghadapi perbedaan yang ada, sebab tidak semua perbedaan mengharuskan kita bermusuhan.

Syaikhul Islam رَحِمَهُ اللهُ pernah mengatakan

وَأَمَّا الِاخْتِلَافُ فِي الْأَحْكَامِ فَأَكْثَرُ مِنْ أَنْ يَنْضَبِطَ، وَلَوْ كَانَ كُلَّمَا اخْتَلَفَ مُسْلِمَانِ فِي شَيْءٍ تَهَاجَرَا لَمْ يَبْقَ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ عِصْمَةٌ وَلَا أُخُوَّةٌ

"Adapun perbedaan dalam masalah hukum (fiqh), jumlahnya terlalu banyak untuk dapat dibatasi,

dan seandainya setiap kali dua Muslim berbeda pendapat tentang sesuatu lalu mereka saling bermusuhan, maka tidak akan ada lagi hubungan kehormatan dan persaudaraan di antara kaum Muslimin." [49]

Bahkan Abu Bakar dan Umar saja yang merupakan manusia terbaik setelah Nabi ﷺ, mereka berbeda pendapat akan tetapi mereka tetap saling mencintai. Maka tidak semua perbedaan mengharuskan permusuhan. Yang paling penting adalah bagaimana kita menjaga *Ukhuwah* diantara kita. Selama itu adalah masalah yang dapat ditoleransi dan masing-masing memiliki alasan serta dalil yang kuat, mari kita menjaga persatuan di antara kita. Jangan sampai karena perbedaan pendapat kita menjadikan kiat bermusuhan antara satu dan lainnya. Disinilah penting melatih diri kita untuk berlapang dada dan bersikap dewasa dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada.

---

49 *Majmu' Fatawa*, 24/173

Yunus As-Sadafi pernah berbeda pendapat dengan Imam Syafi'i. Suatu saat Imam Syafi'i bertemu dengan Yunus As Sadafi kemudian menggandeng tangannya lalu mengatakan:

يَا أَبَا مُوسَى، أَلَا يَسْتَقِيمُ أَنْ نَكُونَ إِخْوَانًا وَإِنْ لَمْ نَتَّفِقْ فِي مَسْأَلَةٍ؟

"Wahai Abu Musa, apakah tidak mungkin kita tetap menjadi saudara meskipun kita tidak sepakat dalam suatu masalah?"[50]

Sungguh, ini menunjukkan kesempurnaan akal Imam Asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ dan kelonggaran hatinya, karena para ulama senantiasa berbeda pendapat sejak dulu kala.

Perbedaan terutama dalam masalah fiqih sering sekali terjadi, tapi bukan berarti kita harus berpecah belah antara satu dengan yang lain. Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ mengatakan

الرَّجُلُ كُلَّمَا اتَّسَعَ عِلْمُهُ، اتَّسَعَتْ رَحْمَتُهُ

50 *Siyar A'lam Nubala'* 3/3281 oleh Adz Dzahabi.

"Seorang lelaki, setiap kali ilmunya semakin luas, semakin besar pula kasih sayangnya."[51]

11. Melakukan Upaya-Upaya Merekatkan Persahabatan

Hendaknya bagi kita melakukan Upaya-upaya untuk merekatkan persahabatan di antara kita, diantaranya:

a. Saling berziarah dan saling menanyakan kabar.

Rasulullah ﷺ bersabda:

زُرْ غِبّاً تَزْدَدْ حُبّاً

"Berkunjunglah sesekali maka engkau akan bertambah saling mencintai."[52]

51 *Ighatsatu Lahfan* 2/914.

52 HR. Ibnu Hibban dalam Shahihnya: 622, Ibnu Abi Dunya dalam Al Ikhwan: 103, dan dihasankan Al Albani dalam *Shahih Targhib:* 2585

b. Menanyakan Kabar.

Karena menanyaan kabar menandakan kita peduli kepadanya. Rasulullah ﷺ sering menanyakan sahabat-sahabat yang tidak terlihat oleh beliau.

Persis dengan ini juga bila seorang ustadz mengabsen santri-santrinya. Ini menunjukkan perhatian. Pernah seorang arab badui mengatakan:

السُّؤَالُ عَنِ الصَّدِيقِ أَحَدُ السُّؤَالَيْنِ

"Menanyakan kabar teman adalah salah satu dari dua pertanyaan penting."[53]

c. Mengucapkan salam dan berjabat tangan saat bertemu.

Sangat perlu bagi kita untuk mengamalkan akhlak-akhlak yang mulia ini agar terwujudkan cinta dan saling mengasihi diantara sesama kita. Misal saat bertemu memberikan salam, memberikan senyuman, sapa, dan berjabat tangan. Nabi ﷺ pernah mengatakan:

53 *As-Shadaqah wa Ash-Shadiq:* 243

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا لَقِيَ الْمُؤْمِنَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَ أَخَذَ بِيَدِهِ فَصَافَحَهُ تَنَاثَرَتْ خَطَايَاهُمَا كَمَا يَتَنَاثَرُ وَرَقُ الشَّجَرِ

"Sesungguhnya seorang mukmin apabila berjumpa dengan mukmin lainnya lalu ia mengucapkan salam kepadanya kemudian memegang tangannya dan berjabat tangan, maka berguguran (dihapuskan) dosa mereka sebagaimana daun pohon berguguran."

d. Berwajah ceria dan tersenyum saat berjumpa.

Rasulullah ﷺ bersabda:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيْكَ صَدَقَةٌ

"Senyumanmu di hadapan saudaramu adalah sedekah."[54]

Salah satu sahabat Nabi ﷺ yang bermana Jarir bin Abdillah Al-Bajaliy berkata:

مَا حَجَبَنِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مُنْذُ أَسْلَمْتُ وَلَا رَآنِي إِلا

54 HR. Muslim: 2626

تَبَسَّمَ فِي وَجْهِي

"Rasulullah tidak pernah menghalangiku (melarang berkunjung) sejak aku masuk Islam, dan beliau tidak melihatku kecuali beliau tersenyum kepadaku."[55]

12. Menghindari Segala Hal Yang Bisa Merusak Persahabatan

Hendaknya bagi kita untuk menjauhi dosa-dosa karena dosa-dosa adalah benalu perusak persahabatan dan persaudaraan, dinataranya adalah noda-noda hati berikut:

a. Hasad. Penyakit yang menimpa Iblis sehingga menjadikan ia sombong dan akhirnya binasa. Nabi ﷺ bersabda:

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ الْحَسَدُ وَالْبَغْضَا هِيَ الحَالِقَةُ لَا أَقُوْلُ تَحْلِقُ الشَّعْرَ وَلَكِنْ تَحْلِقُ الدِّيْنَ

"Penyakit ummat-ummat sebelum kalian telah

55 HR. Bukhari: 3035 dan Muslim: 2475

merayap mendatangi kalian; hasad dan kebencian, penyakit yang mencukur, bukan rambut akan tetapi mencukur agama kalian."[56]

b. Cinta popularitas. Fudhail bin Iyadh رَحِمَهُ اللهُ berkata:

مَا مِنْ أَحَدٍ أَحَبَّ الرِيَاسَةَ إِلَّا حَسَدَ وَبَغَى، وَتَتَبَّعَ عُيُوْبَ النَّاسِ، وَكَرِهَ أَنْ يُذْكَرَ أَحَدٌ بِخَيْرٍ

"Tidak ada seorangpun yang berambisi kepada pangkat dan jabatan melainkan ia akan berbuat hasad, aniaya, mencari-cari aib orang lain dan benci bila disebutkan kebaikan orang lain."[57]

c. Cinta dunia. Imam Ibnul Jauzi رَحِمَهُ اللهُ berkata:

تَأَمَّلْتُ التَحَاسُدَ بَيْنَ العُلَمَاءِ، فَرَأَيْتُ مَنْشَأَهُ مِنْ حُبِّ الدُنْيَا، فَإِنَّ عُلَمَاءَ الآخِرَةِ يَتَوَادُّوْنَ، وَلَا يَتَحَاسَدُوْنَ

"Aku mencermati penyakit saling hasad antara

56 HR. Tirmidzi: 2510 dan dihasankan Al Albani dalam *Shahih Sunan Tirmidzi* 2/607

57 *Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlihi*, 571 karya Ibnu Abdil Barr

para ulama, maka aku mendapati ternyata sumber utamanya adalah cinta dunia. Ulama-ulama akhirat saling mencintai bukan saling iri hati."[58]

Demikianlah beberapa kiat untuk menjaga persaudaraan kita. Mudah-mudahan persaudaraan kita bisa abadi sampai ke surga.

58 *Shaidhul Khathir* hlm. 21

MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : abiubaidah.com
- Facebook : FB.com/YusufAbuUbaidah
- YouTube : bit.ly/youtubeYAU
- Instagram : bit.ly/YAUig
- Twit : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- Tiktok : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- Telegram : t.me/ilmu20
- Ebook : abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU

| Bank Syariah Indonesia
| Cab. Cimahi
| Kode Bank 451
| No. Rek 9119-1444-15
| Atas Nama: YAU Operasional

YUSUF ABU UBAIDAH